



PENGGUNAAN MODEL *INQUIRY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Novita Sari[✉], Murwatiningsih

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2015
Disetujui Februari 2015
Dipublikasikan Maret 2015

Keywords:

Introduction to Office Administration; Inquiry learning model; Learning Outcomes

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* dalam meningkatkan hasil belajar pengantar administrasi perkantoran siswa kelas X APSMK PGRI 2 Salatiga. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan pendekatan siklus yang terdiri dari tiga siklus. Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas X AP C semester 1 tahun ajaran 2014/2015 dengan jumlah 40 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode test dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model *Inquiry Learning*. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa setelah penerapan model *Inquiry Learning* yaitu 74,05 dengan ketuntasan klasikal 62,5%, siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 79,25 dengan ketuntasan klasikal 72,5%, dan pada siklus III 82,25 dengan ketuntasan klasikal 80%.

Abstract

The purpose of this research was to know the application of Inquiry Learning Model to increase the learning outcomes of 10th Grade Students for Introduction to Office Administration class at SMK PGRI 2 Salatiga. The approach of this research was consisted of 3 cycles. The subject of this research were 40 students of 10th Grade class C of Office Administration in the first semester in academic year of 2014/2015. The data were collected by test and observation. The result of the study showed that students' learning outcomes increased after the application of Inquiry Learning Model. The students' learning outcomes average at the 1st cycle was 74.05 with classical learning completeness was 62.5%. Next, the result of students' learning outcomes at the 2nd cycle increased up to 79.25 with classical learning completeness was 72.5%, and at the 3rd cycle, it went up to 82.25 with classical learning completeness was 80%.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: novitasari1329@gmail.com

ISSN 2252-6544

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan selalu melakukan perkembangan dan perbaikan mutu pendidikan sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang. Hal tersebut dibuktikan dengan selalu dikembangkannya kurikulum pendidikan yang diterapkan dalam pengajaran. Menurut Hamalik (2009:65), Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Lebih lanjut dijelaskan bahwa Kurikulum dan pengajaran merupakan dua hal yang berbeda namun erat kaitannya antara satu dengan lainnya. Kurikulum pada dasarnya merupakan suatu perencanaan menyeluruh yang mencakup kegiatan dan pengalaman yang perlu disediakan yang memberikan kesempatan secara luas bagi siswa untuk belajar. Belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya (Amri, 2013:24).

Kurikulum memiliki peran yang sangat penting bagi keberhasilan belajar peserta didik di sekolah. Dalam rangka menciptakan insan indonesia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, kemendikbud mengembangkan kurikulum lama menjadi kurikulum 2013. Kurikulum lama sebelum kurikulum 2013 adalah KTSP. KTSP digantikan dengan kurikulum 2013 karena KTSP dirasa tidak berhasil diterapkan oleh para pendidik sehingga tujuan pendidikan nasional belum dapat dicapai. Kemendikbud melakukan pengembangan kurikulum 2013 berdasarkan KBK, KTSP, tujuan pendidikan nasional, tantangan internal dan eksternal yang kemudian dijadikan acuan untuk melakukan penataan pola pikir dan tata kelola, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses, dan penyesuaian beban. Perubahan kurikulum mengakibatkan terjadinya banyak perubahan kontens didalamnya, salah satunya adalah adanya perubahan jam pelajaran. Pada kurikulum 2013

terdapat penambahan jam pelajaran. Penambahan jam pelajaran diharapkan akan meningkatkan efektifitas pembelajaran di kelas sehingga menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan dapat memfasilitasi potensi yang dimiliki oleh siswa yaitu potensi intelektual, emosional, dan spiritual.

Standar Kompetensi (SK) dalam Kurikulum 2013 diganti dengan Kompetensi Inti (KI), kompetensi inti ini dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Permendikbud Nomor 70 Tahun 2013 menjelaskan bahwa Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Keberhasilan kurikulum 2013 dapat dilihat dari aktivitas belajar, sikap, keterampilan dan pengetahuan siswa tentang materi pelajaran kemudian dibuktikan dengan hasil belajar siswa dan tercapainya tujuan pembelajaran yaitu adanya peningkatan prestasi dan kualitas belajar siswa. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik (Rifa'i,dkk, 2010:85). Hasil belajar dapat dikategorikan tuntas apabila sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang sudah ditentukan oleh sekolah. Pengajaran akan disebut berhasil apabila ia mampu mengubah diri peserta didik menjadi lebih baik, serta mampu menumbuhkan semangat belajar peserta didik. Untuk mewujudkan keberhasilan pembelajaran dibutuhkan strategi yang tepat,

salah satu strategi dalam pembelajaran adalah kurikulum yang diterapkan.

SMK PGRI 2 Salatiga pada tahun ajaran 2014/2015 sudah menerapkan kurikulum 2013, sebelumnya sekolah ini masih menggunakan KTSP. Kurikulum yang diterapkan di SMK PGRI 2 Salatiga diganti sesuai dengan peraturan Permendigbud No 70 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan, dimana kurikulum 2013 diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014. Harapan perubahan kurikulum lama ke kurikulum 2013 adalah peningkatan kualitas pada Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Struktur, Proses Pembelajaran, Model Pembelajaran, Proses Penilaian, Silabus, dan Buku. Keinginan tersebut tidak bisa langsung terwujud di sekolah yang baru dalam menerapkan kurikulum 2013 melainkan membutuhkan proses, demikian juga di SMK PGRI 2 Salatiga.

Menurut Gagne dalam Rifa'i,dkk (2010:192), pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Sedangkan model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. (Amri, 2013:34). Model pembelajaran yang digunakan akan sangat mempengaruhi keaktifan siswa dan keberhasilan pembelajaran. Kurikulum 2013 memiliki berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai strategi dalam mewujudkan tujuan kurikulum 2013. Model-model tersebut adalah sebagai berikut: 1) *Discovery Learning*, 2) *Inquiry Learning*, 3) *Project Based Learning*, dan 4) *Problem Based learning*.

Berdasarkan observasi awal hasil belajar Pengantar Administrasi Perkantoran kelas X AP C SMK PGRI 2 Salatiga belum berhasil karena nilai ulangan harian siswa rendah berturut-turut, banyak siswa yang belum tuntas KKM dan pembelajaran belum bisa meningkatkan

keterampilan dan hasil belajar siswa. Rendahnya hasil belajar siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama yang menjadi penyebab adalah dilihat dari faktor input siswa. SMK PGRI 2 Salatiga dalam proses seleksi penerimaan siswa baru tidak menggunakan tes seleksi. Setiap siswa yang mendaftar secara otomatis langsung diterima, sehingga siswa yang masuk di sekolah ini kualitasnya tidak diketahui atau dapat dikatakan kualitasnya kurang baik, karena siswa yang masuk sekolah ini merupakan siswa yang tidak diterima di sekolah negeri. Siswa yang kualitasnya kurang baik cenderung susah untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

Faktor kedua yang menjadi penyebab belum berhasilnya pembelajaran adalah faktor latar belakang pendidikan pengajarnya. Guru yang mengajar mapel Pengantar Administrasi Perkantoran bukan merupakan guru yang kompeten dalam bidang AP. Latar belakang guru tersebut bukan berasal dari Sarjana Pendidikan Administrasi Perkantoran, sehingga kemampuan guru dalam mengajar kurang maksimal. Faktor ketiga yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran yang digunakan. Guru Pengantar Administrasi Perkantoran dalam pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Faktor ke empat adalah faktor sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang lengkap dan pemanfaatan secara maksimal akan sangat mendukung dalam memaksimalkan pembelajaran. Sarana dan prasarana di SMK PGRI 2 Salatiga sudah baik, namun guru mapel Pengantar Administrasi Perkantoran dalam pembelajaran masih kurang memanfaatkan sarana dan prasarana yang dimiliki dengan baik. Guru jarang memanfaatkan LCD dalam pembelajaran.

Faktor-faktor tersebut merupakan beberapa faktor utama yang menjadi penyebab belum berhasilnya pembelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran kelas X AP di SMK PGRI 2 Salatiga, namun dalam penelitian ini faktor yang menjadi fokus penelitian adalah faktor model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Model pembelajaran merupakan

gambaran proses perencanaan pengajaran yang dilakukan pada proses belajar mengajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan akan sangat mempengaruhi keaktifan siswa dan keberhasilan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dianjurkan untuk digunakan adalah model pembelajaran *Inquiry Learning*.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di SMK PGRI 2 Salatiga, diperoleh informasi bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran masih model pembelajaran konvensional berupa ceramah dan pemberian tugas. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi atau model pembelajaran dalam kurikulum 2013 seperti model *Discovery Learning*, *Inquiry Learning*, *Problem Based Learning*, Dan *Project Based Learning*, Sehingga kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru, siswa kurang berpartisipasi dan cenderung pasif. Pembelajaran masih monoton dan searah, siswa tidak optimal dalam menyerap pelajaran karena siswa hanya mendengar dan mencatat. Siswa kurang aktif dan jarang mengajukan pertanyaan walaupun guru sudah memberikan kesempatan dan meminta siswa untuk bertanya.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mencari model pembelajaran yang tepat diterapkan didalam kelas yaitu pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi semangat belajar siswa sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa. Model-model kurikulum 2013 sudah dirancang untuk meningkatkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa sehingga salah satu model pembelajaran kurikulum 2013 dirasa tepat diterapkan pada mata pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran yang disesuaikan dengan karakteristik materi Pengantar Administrasi Perkantoran.

Mata pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran merupakan pelajaran yang karakteristik materinya berisi tentang teori-teori. Teori yang dibahas pada mapel ini adalah tentang kegiatan administrasi kantor yang dibutuhkan oleh setiap orang yang bekerja di

organisasi sehingga membutuhkan pemahaman atas teori agar dapat mempraktekkan teori yang telah dipelajari. Pembelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran ini dikatakan berhasil apabila siswa setelah mengikuti mata pelajaran ini mampu mempraktekkan keahlian dan keterampilannya dalam melakukan beberapa pekerjaan kantor.

Model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada pembelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran adalah model pembelajaran pengembangan yang dalam pembelajaran mengharuskan siswa untuk terlibat aktif, dan menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis. Model pembelajaran yang dipilih adalah model *Inquiry Learning*. Melalui pembelajaran yang aktif, siswa mengembangkan pemahaman dan kemampuan berfikir kritis dalam menemukan informasi secara faktual dan menyelesaikan masalah.

Model *Inquiry Learning* dirasa tepat untuk diterapkan pada mapel Pengantar Administrasi Perkantoran, karena model *Inquiry Learning* menuntut siswa untuk dapat menemukan secara faktual informasi tentang kegiatan administrasi perkantoran. Siswa dituntut untuk menggali informasi tentang administrasi perkantoran dari sumber-sumber yang relevan, yaitu dari instansi/organisasi secara langsung, internet, dan dari buku paket. Model pembelajaran ini dipilih disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, tujuan, materi, dan sumber daya kelas X AP di SMK PGRI 2 Salatiga. Materi Pengantar Administrasi Perkantoran berisi teori-teori tentang beberapa pekerjaan kantor, dengan kegiatan menemukan informasi secara faktual akan membuat pemahaman yang diperoleh siswa akan lebih lama melekat pada ingatan siswa dan siswa mampu untuk mempraktekkannya.

Pembelajaran *Inquiry Learning* dilakukakan dengan tahap-tahap sebagai berikut: (1) guru memberikan pertanyaan stimulus kepada siswa, memancing siswa untuk mengumpulkan informasi. (2) guru memberikan pertanyaan pengarah dan membimbing siswa untuk melakukan pengamatan terhadap masalah yang diberikan, merumuskan masalah,

mengidentifikasi masalah, membuat hipotesis dan merancang eksperimen. (3) siswa melakukan eksperimen atau pengumpulan data. (4) siswa berdiskusi untuk menyimpulkan hasil berdasarkan data yang diperoleh. (5) siswa diminta untuk mencatat hasil kesimpulan dan setiap kelompok mempresentasikan hasil kesimpulannya.

Menurut Jauhar (2011:66) dan dalam Modul PLPG Administrasi Perkantoran, ada beberapa hal yang menjadi ciri utama model pembelajaran Inkuiri.

Pertama, strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya pendekatan inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar.

Kedua, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari suatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*).

Ketiga, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental, akibatnya dalam pembelajaran inkuiri siswa tidak hanya dituntut menguasai pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan

potensi yang dimilikinya.

Model *Inquiry Learning* yang diterapkan pada pembelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, aktif, dapat merangsang berfikir kritis siswa, dan dapat meningkatkan hasil belajar kelas X AP C SMK PGRI 2 Salatiga. Berbagai tinjauan empiris telah membuktikan bahwa model pembelajaran *Inquiry Learning* menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Nurani dan Rachmawati (2009) diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Manajemen Pemasaran melalui metode *Inquiry*. Hasil yang didapat adalah terdapat perbedaan dan peningkatan hasil nilai sebelum dan sesudah adanya pembelajaran dengan metode *inquiry*. Hal senada juga ditemukan oleh

Ndirangu, M, dkk (2014), hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Inquiry-Based Teaching (IBT) membuat nilai siswa menjadi lebih tinggi dalam fisika. Nurwati (2010) juga melakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* pada siswa SMK, yang hasilnya hasil belajar siswa kelas XI Pemasaran SMK Negeri 02 Purworejo Semester Genap Tahun 2010/2011 selalu mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus satu, dan dari siklus satu ke siklus dua. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah tempat penelitian, subjek penelitian, dan kompetensi dasar yang akan diteliti.

Dilatarbelakangi oleh hasil observasi awal, penelitian-penelitian terdahulu, dan dukungan teori, maka dipandang penting untuk dilakukan penelitian skripsi dengan judul: "PEMBELAJARAN PENGANTAR ADMINISTRASI PERKANTORAN MELALUI MODEL *INQUIRY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA AP SMK PGRI 2 SALATIGA"

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan siklus yang terdiri dari 3 siklus. Penelitian ini diawali dengan observasi awal untuk mengetahui keadaan awal siswa, kemudian diberikan perlakuan (*treatment*), dan diakhiri dengan pemberian evaluasi (*post-test*).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X AP C SMK PGRI 2 Salatiga tahun ajaran 2014/2015 sebanyak 40 siswa. Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah faktor guru dan siswa. Faktor guru yaitu cara guru dalam merencanakan pembelajaran dan bagaimana cara guru dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry Learning*, dan faktor siswa yaitu melihat aktivitas, sikap, dan berfikir siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat pada pokok bahasan pengantar administrasi perkantoran yang telah dijelaskan guru dengan

menerapkan model pembelajaran *Inquiry Learning*, dan hasil belajar siswa setelah pembelajaran yang dilihat dari nilai tes pada setiap akhir siklus.

Metode pengumpulan data menggunakan metode tes dan observasi. Metode tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning* dengan mengadakan tes tentang materi yang diajarkan pada setiap akhir siklus. Sedangkan metode observasi digunakan untuk melihat keberlangsungan penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* oleh guru dan mengamati aktivitas dan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran.

Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis data hasil belajar dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar setelah tindakan. Data hasil belajar yang dihitung adalah rata-rata nilai siswa secara klasikal dan nilai ketuntasan klasikal. Analisis data aktivitas belajar dilakukan

dengan melakukan pengamatan secara langsung menggunakan lembar pengamatan untuk mengukur aktivitas belajar siswa dalam kelas selama proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas terdiri dari tiga siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Siklus I dilaksanakan dengan guru sebagai pengajar dan peneliti bertindak sebagai observer. Setiap siklus membutuhkan 3 x pertemuan dengan alokasi waktu 6 x 45 menit.

Menurut Mulyono (2001:28) aktivitas adalah suatu kegiatan atau keaktifan atau segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik. Persentase aktivitas siswa pada siklus I, II, dan III disajikan pada Tabel 3.1. berikut ini:

Tabel 3.1. Persentase Aktivitas Siswa siklus I, II, dan III (dalam %)

No	Aspek yang diamati	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran	70	80	85
2	Memberi salam sebelum dan sesudah pembelajaran pengantar administrasi perkantoran	86	90	95
3	Mengerjakan ulangan dengan jujur	49	65	85
4	Berada di kelas sebelum pelajaran pengantar administrasi perkantoran dimulai	70	80	90
5	Berperilaku tertib dan tidak melakukan aktifitas yang tidak berhubungan dengan pelajaran pengantar administrasi perkantoran selama pelajaran	74	80	90
6	Bekerjasama dalam kelompok diskusi	50	70	80
7	Memberikan pertanyaan saat diskusi dengan bahasa santun.	52	65	75
8	Memberikan jawaban saat diskusi dengan percaya diri	58	70	80
9	Terampil berkomunikasi dalam	60	70	80

No	Aspek yang diamati	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
	pembelajaran pengantar administrasi perkantoran			
10	Terampil dalam mempraktekkan apa yang telah dipelajari	64	50	85
	Persentase Klasikal	63,4	74	84,5

Sumber: Data Penelitian Diolah Tahun 2014

Berdasarkan Tabel 3.1. diketahui bahwa aktivitas belajar siswa setelah dilakukan *treatment* selalu mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan pada aktivitas per aspek pada siklus I persentase yang diperoleh sebesar 63,4% termasuk dalam kategori aktif, siklus II meningkat menjadi 74% termasuk dalam kategori aktif, dan pada siklus III menjadi 84,5% termasuk dalam kategori sangat aktif. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* lebih efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa

dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan indikator keberhasilan kualitas proses pembelajaran maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus I dan II aktivitas siswa tergolong aktif namun belum mencapai indikator keberhasilan, baru pada siklus III aktivitas siswa tergolong sangat aktif dan sudah mencapai indikator keberhasilan.

Pengamatan aktivitas belajar siswa menggunakan kategori tingkat keaktifan belajar seperti pada tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2. Kategori Tingkat Keaktifan Belajar Siswa Siklus I

No	Kategori	Rentang Skor
4.	Sangat aktif	81,26% - 100%
3.	Aktif	62,51% - 81,25%
2.	Kurang aktif	43,76% - 62,50%
1.	Tidak aktif	25,00% - 43,75%

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat keaktifan belajar siswa dapat dikategorikan sesuai skor yang diperoleh. Rentang skor 81,26% - 100% termasuk dalam kategori sangat aktif, 62,51% - 81,25% termasuk dalam kategori aktif, 43,76% - 62,50% termasuk dalam kategori

kurang aktif, dan 25,00% - 43,75% termasuk dalam kategori tidak aktif.

Rakapitulasi pengamatan aktivitas siswa seluruh aspek dapat dilihat pada tabel 4.3 Sebagai berikut:

Tabel 4.3 Rekapitulasi Aktivitas Siswa Seluruh Aspek Pada Siklus I, II, dan III

Kategori	Siklus I	(%)	Siklus II	(%)	Siklus III	(%)
Sangat aktif	3 siswa	7,5%	11 siswa	27,5%	27 siswa	67,5%
Aktif	17 siswa	42,5%	21 siswa	52,5%	10 siswa	25%
Kurang aktif	18 siswa	45%	8 siswa	20%	3 siswa	7,5%
Tidak aktif	2 siswa	5%	0 siswa	0%	0 siswa	0%

Sumber: Lampiran 17, 24, dan 29 halaman 194, 209, dan 218

Berdasarkan Tabel 4.3 pelaksanaan siklus I dapat diuraikan sebagai berikut: Siswa yang sangat aktif sebanyak 3 siswa jika

dipersentasekan sebesar 7,5%, sebanyak 17 siswa masuk dalam kategori aktif dengan persentase 42,5%, 18 siswa masuk dalam

kategori kurang aktif dengan persentase 45%, dan 2 siswa termasuk dalam kategori tidak aktif dengan persentase 5%. Pada siklus II siswa yang sangat aktif sebanyak 11 siswa jika dipersentasekan sebesar 27,5%, sebanyak 21 siswa masuk dalam kategori aktif dengan persentase 52,5%, dan 8 siswa masuk dalam kategori kurang aktif dengan persentase 20%.

Selanjutnya, pada siklus III siswa yang sangat aktif sebanyak 27 siswa jika dipersentasekan sebesar 67,5%, sebanyak 10 siswa masuk dalam kategori aktif dengan persentase 25%, dan 3 siswa masuk dalam kategori kurang aktif dengan persentase 7,5%.

Hasil analisis data hasil belajar siklus I, II, dan III disajikan pada Tabel 3.2. berikut ini:

Tabel 3.2. Ketuntasan Hasil Belajar siklus I, II, dan III

Penelitian	Rerata	Tertinggi	Terendah	Jumlah Siswa Tuntas
Siklus I	70,625	85	55	25 siswa
Siklus II	76	85	50	29 siswa
Siklus III	82,125	90	65	32 siswa

Sumber: Data Penelitian Diolah Tahun 2014

Berdasarkan Tabel 3.2. dapat diketahui bahwa penelitian siklus I rata-rata nilai siswa sebesar 70,625, nilai tertinggi 85, nilai terendah 55, dengan jumlah siswa yang tuntas 25 siswa. Secara klasikal hasil belajar pada siklus I sudah baik namun belum mencapai indikator keberhasilan. Siklus II rata-rata nilai siswa sebesar 76, nilai tertinggi 85, nilai terendah 50,

dengan jumlah siswa yang tuntas 29 siswa. Selanjutnya, hasil penelitian pada siklus III rata-rata nilai sebesar 82,125, nilai tertinggi 90, nilai terendah 65, dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 32 siswa.

Hasil analisis data kinerja guru pada siklus I, II, dan III ditunjukkan pada Tabel 3.3. berikut ini:

Tabel 3.3. Persentase kinerja guru pada siklus I, II, dan III

Penelitian	Persentase	Kriteria
Siklus I	70%	Baik
Siklus II	85%	Baik
Siklus III	90%	Sangat Baik

Sumber: Data Penelitian Diolah Tahun 2014

Berdasarkan Tabel 3.3., aspek kinerja guru menunjukkan hasil yang bagus yakni persentase kinerja guru pada siklus I sebesar 70% (Baik), siklus II meningkat menjadi 85% (Baik), dan pada siklus III menjadi 90% termasuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan hasil pada tabel 3.3 dapat dilihat bahwa aspek kinerja guru pada setiap siklus selalu mengalami peningkatan dan pada siklus III persentase kinerja guru berhasil mencapai indikator keberhasilan.

Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menerapkan model

pembelajaran *Inquiry Learning* untuk meningkatkan hasil belajar Pengantar Administrasi Perkantoran siswa AP SMK PGRI 2 Salatiga. Model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student-centered approach*). Siswa dituntut untuk lebih aktif dan banyak berperan dalam pembelajaran, guru hanya berperan sebagai pengarah. Menurut Jauhar (2011:64), pendekatan inkuiri didukung oleh empat karakteristik utama siswa, yaitu: (1) Secara instintif siswa selalu ingin tahu; (2) Di dalam percakapan siswa selalu ingin bicara dan mengkomunikasikan idenya; (3) Dalam

membangun (konstruksi) siswa selalu ingin membuat sesuatu; (4) Siswa selalu mengekspresikan seni. Menurut Hamalik (2009:221), proses inkuiri menuntut guru untuk bertindak sebagai fasilitator, nara sumber, dan penyuluhan kelompok. Para siswa didorong untuk mencari pengetahuan sendiri, bukan dijejali dengan pengetahuan.

Pembahasan dalam penelitian ini didasarkan pada hasil pengamatan yang dilanjutkan dengan kegiatan evaluasi dan refleksi pada setiap siklus. Hasil penelitian dari siklus I, II, dan III menunjukkan bahwa pembelajaran pada kompetensi dasar 3.2 karakteristik administrasi perkantoran, 3.3 azas-azas manajemen perkantoran, dan 3.4 menguraikan pekerjaan kantor dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry Learning* selalu mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa, aktivitas siswa per aspek, aktivitas tiap siswa, dan juga kinerja guru dalam menerapkan model.

Penerapan model *Inquiry Learning* siklus I dan II secara keseluruhan berlangsung dengan kategori cukup baik dan mengalami peningkatan namun belum optimal dan masih memiliki beberapa kekurangan, sehingga penelitian perlu dilanjutkan ke siklus III untuk mengobati kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus-siklus sebelumnya. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I adalah guru masih kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran *Inquiry Learning*; penerapan model *Inquiry Learning* membutuhkan waktu yang relatif lama sehingga setiap siklus membutuhkan 3 x pertemuan; guru belum menguasai model; siswa masih kesulitan dalam memahami konteks materi dan perintah; siswa sulit menyesuaikan dengan model pembelajaran *Inquiry Learning*. Hal tersebut terjadi karena guru dan siswa kelas X AP C SMK PGRI 2 Salatiga baru pertama kali menggunakan model *Inquiry Learning*. Kekurangan-kekurangan tersebut sebagian sudah dapat diobati pada siklus II. Modul PLPG Administrasi Perkantoran (2013:47) menyebutkan bahwa model pembelajaran inkuiri memiliki beberapa prinsip

yang harus diperhatikan oleh guru yaitu : 1) Berorientasi pada Pengembangan Intelektual; 2) Prinsip Interaksi; 3) Prinsip Bertanya, peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan model pembelajaran inkuiri adalah guru sebagai penanya. Sebab kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir. Oleh sebab itu, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan; 4) Prinsip Belajar untuk Berfikir; dan 5) Prinsip Keterbukaan, belajar adalah suatu proses mencoba berbagai kemungkinan. Segala sesuatu mungkin saja terjadi. Oleh sebab itu, anak perlu diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya. Siklus II hasilnya lebih baik dibandingkan dengan siklus I namun siklus II juga belum dapat dikatakan maksimal karena belum mencapai indikator keberhasilan 75% sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus III.

Penerapan model *Inquiry Learning* siklus III secara keseluruhan berlangsung dengan kategori sangat baik dan mengalami peningkatan dari siklus II. Penelitian pada siklus III menunjukkan hasil ketuntasan klasikal sebesar 80%, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian siklus III sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian 75%. Siklus III ini dapat dikatakan berhasil dan sudah optimal namun masih perlu untuk terus diperbaiki guna mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Kekurangan-kekurangan yang masih terjadi pada siklus II dapat diatasi pada siklus III.

Penerapan model *Inquiry Learning* dalam pembelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran juga memiliki kelebihan, adapun beberapa kelebihan adalah model *Inquiry Learning* menuntut siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran, fokus terhadap penjelasan guru, menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis siswa, memotivasi siswa untuk berani mengungkapkan pendapat, dan menuntut siswa untuk menemukan informasi secara mandiri dan faktual sehingga pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan akan lebih jelas dan melekat dalam ingatan.

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari empat aspek, yaitu aktivitas siswa per aspek, rekapitulasi aktivitas siswa seluruh aspek, kinerja guru, dan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I aktivitas siswa per aspek sudah cukup baik dalam mengikuti pembelajaran. Tingkat keaktifan belajar siswa pada siklus I termasuk dalam kategori aktif dengan skor rata-rata yang diperoleh sebesar 63,4%, tetapi nilai ini belum mencapai indikator keberhasilan penelitian. Antusias siswa terhadap penerapan media pembelajaran *Inquiry Learning* sudah cukup baik walaupun masih ada beberapa siswa yang masih mengobrol, bercanda, dan mengantuk. Aktivitas siswa pada siklus I terdapat kekurangan diantaranya pada aspek spiritual yakni ada siswa yang tidak berdoa, dan bersyukur. Pada aspek sosial yakni siswa mengerjakan ulangan dengan tidak jujur, dan dalam mengemukakan pendapat dengan bahasa yang tidak santun. Pada aspek psikomotorik yakni siswa masih belum terampil mempraktekkan yang telah dipelajari. Siklus II aktivitas siswa per aspek mengalami peningkatan menjadi 74%. Tingkat keaktifan belajar siswa pada siklus II termasuk dalam kategori aktif tetapi nilai ini belum mencapai indikator keberhasilan penelitian. Sedangkan, aktivitas siswa per aspek pada siklus III juga mengalami peningkatan dari menjadi 84,5%. Tingkat keaktifan belajar siswa pada siklus III ini termasuk dalam kategori sangat aktif. Nilai ini sudah melebihi indikator keberhasilan penelitian 75%.

Aspek kedua adalah rekapitulasi aktivitas siswa seluruh aspek, hasil rekapitulasi aktivitas siswa seluruh aspek menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa pada setiap siklus. Pada siklus I hasil rekapitulasi aktivitas siswa seluruh aspek menunjukkan bahwa jumlah siswa yang sangat aktif sebanyak 3 siswa (7,5%), siswa yang aktif 17 siswa (42,5%), siswa yang kurang aktif 18 siswa (45%), dan siswa yang tidak aktif sebanyak 2 siswa (5%), pada siklus II hasil rekapitulasi aktivitas siswa seluruh aspek menunjukkan bahwa hasilnya mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Jumlah siswa yang sangat aktif sebanyak 11 siswa

(27,5%), siswa yang aktif 21 siswa (52,5%), siswa yang kurang aktif 8 siswa (20%), dan sudah tidak ada siswa yang tidak aktif. Siswa yang aktif dalam pembelajaran semakin bertambah dan pada siklus III, Jumlah siswa yang sangat aktif sebanyak 27 siswa (67,5%), siswa yang aktif 10 siswa (25%), siswa yang kurang aktif 3 siswa (7,5%), dan sudah tidak ada siswa yang tidak aktif. Persentase aktivitas siswa seluruh aspek pada siklus III sudah mencapai indikator keberhasilan.

Ditinjau dari aspek kinerja guru selama proses pembelajaran guru tidak terlalu mengalami kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran *Inquiry Learning*, kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Inquiry Learning* semakin baik disetiap siklusnya. Hasil penilaian guru secara kumulatif mencapai 70%, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung dapat dikatakan baik dan berhasil. Kekurangan dari kinerja guru pada siklus I diantaranya adalah guru masih kaku dalam menerapkan model pembelajaran, dan kemampuan dalam membimbing siswa untuk menanya, dan mengasosiasi masih kurang. Kekurangan-kekurangan pada siklus I harus diperbaiki pada siklus II. Pada siklus II hasil penilaian guru secara kumulatif meningkat menjadi 85%, dan pada siklus III guru sudah terbiasa dalam menerapkan model pembelajaran *Inquiry Learning* sehingga sudah menguasai model pembelajaran. Hasil penilaian guru secara kumulatif mencapai 90%, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung dapat dikatakan sangat baik dan berhasil. Kinerja guru pada siklus III terlihat sudah tidak memiliki kekurangan, tetapi guru harus selalu meningkatkan kemampuan dalam membimbing siswa dan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi agar dapat meningkatkan semangat dan hasil belajar siswa.

Analisis tes evaluasi hasil belajar siswa pada siklus I, II, dan III menunjukkan bahwa hasil belajar siswa terus mengalami peningkatan pada setiap siklus. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut

tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik (Rifa'i,dkk, 2010:85). Nilai rata-rata siswa siklus I sebesar 70,625 dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 62,5%, dengan nilai tertinggi siswa 85, nilai terendah 55, serta banyaknya siswa yang tuntas 25 dan siswa yang tidak tuntas 15. Siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, salah satu penyebabnya adalah karena siswa belum terbiasa dan belum bisa menyesuaikan dengan pembelajaran menggunakan model *Inquiry Learning*. Rata-rata nilai pada siklus II sebesar 76 dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 72,5%, dengan nilai tertinggi siswa 85, nilai terendah 50, serta banyaknya siswa yang tuntas 29 dan siswa yang tidak tuntas 11. Siklus II belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, hal ini karena masih banyak siswa yang bingung serta belum bisa menyesuaikan dengan cara model pembelajaran *Inquiry Learning*. Dan rata-rata nilai siswa pada siklus III sebesar 82,125 dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 80% dengan nilai tertinggi siswa 90, nilai terendah 65, serta banyaknya siswa yang tuntas 32 dan siswa yang tidak tuntas 8. Pada siklus III siswa sudah bisa menyesuaikan dengan model pembelajaran *Inquiry Learning*, siswa sudah bisa memahami instruksi dan mengerjakan tugas dengan baik dan benar, siswa sudah antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga motivasi belajar siswa meningkat dan akhirnya hasil belajar siswa juga meningkat. Tercapainya indikator keberhasilan 75% pada siklus III memiliki arti bahwa penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian diatas didukung oleh temuan dari penelitian terdahulu mengenai tema yang serupa yaitu penelitian Nurani dan Rachmawati (2009) yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah manajemen pemasaran melalui metode *Inquiry*. Selain itu diperkuat dengan penelitian Nurwati (2010) yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang diperoleh dari penggunaan metode inkuiri

selalu mengalami peningkatan dari prasiklus ke siklus satu, dan dari siklus satu ke siklus dua. Peningkatan hasil belajar antara siklus satu ke siklus dua yaitu dari 72,22% pada siklus satu menjadi 97,22% pada siklus yang kedua.

Berdasarkan hasil penelitian siklus I, II, dan III dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Inquiry Learning* memiliki beberapa kekurangan-kekurangan sebagai berikut : 1) Langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *Inquiry Learning* tergolong sulit, guru diharuskan menggunakan media pembelajaran seperti video, gambar, dan lain-lain yang dapat merangsang berfikir kritis siswa; 2) Pembelajaran dengan model *Inquiry Learning* membutuhkan waktu yang relatif lama; 3) Model *Inquiry Learning* belum banyak digunakan dalam pembelajaran sehingga banyak guru yang belum menguasai model ini; 4) Informasi yang diperoleh siswa ada kemungkinannya tidak sesuai dengan konteks atau perintah; 5) Siswa sulit menyesuaikan dengan model pembelajaran *Inquiry Learning*. Hal tersebut terjadi karena model pembelajaran *Inquiry Learning* baru pertama kali diterapkan di kelas X AP C SMK PGRI 2 Salatiga. Selain kekurangan model pembelajaran *Inquiry Learning* ini juga memiliki kelebihan, adapun beberapa kelebihannya adalah : 1) Menuntut siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran dan fokus terhadap penjelasan guru; 2) Menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis siswa; 3) Memotivasi siswa untuk berani mengungkapkan pendapat; dan 4) Menuntut siswa untuk menemukan informasi secara mandiri dan faktual.

Penelitian tindakan kelas penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, namun peningkatannya hasil belajar tidak langsung maksimal dalam satu langkah melainkan hasil belajar yang maksimal diperoleh secara bertahap. Penerapan model *Inquiry Learning* ini dapat berhasil mencapai indikator keberhasilan pada siklus III.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan pada siklus I menunjukkan bahwa penggunaan model *Inquiry Learning* dalam pembelajaran sudah baik dan sudah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari respon siswa yang meningkat terhadap pembelajaran. Hasilnya aktivitas dan hasil belajar siswa juga meningkat, namun peningkatan pada aktivitas dan hasil belajar siswa nilainya belum tinggi, sehingga hasil penelitian pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan 75%. Hasil penelitian pada siklus I termasuk dalam kategori baik, namun belum memenuhi indikator keberhasilan 75%. Selain itu, dalam penelitian ini juga masih terdapat kesalahan dan kekurangan-kekurangan sehingga penelitian perlu dilanjutkan dan diperbaiki pada siklus II.

Siklus II dilakukan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I. Tindakan yang dilakukan pada siklus II adalah dengan lebih memantapkan rencana pelaksanaan pembelajaran sebelum dilakukan penelitian dan mencari strategi yang lebih baik dari siklus I. Tindakan yang dipilih terbukti tepat dan dapat mengatasi beberapa kekurangan pada siklus I. Kekurangan-kekurangan pada siklus I ada yang sudah dapat diatasi dan ada yang masih terjadi pada siklus II namun jumlahnya semakin berkurang. Hasil penelitian siklus II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* pada siklus II masih terdapat kekurangan-kekurangan dan belum mencapai indikator keberhasilan 75%. Jika dibandingkan dengan siklus I hasil penelitian siklus II menunjukkan bahwa siklus II lebih baik dan mengalami peningkatan namun siklus II juga belum dapat dikatakan optimal dan masih perlu diadakan tindakan lanjutan pada siklus III.

Penelitian siklus III dilakukan untuk menyempurnakan siklus II yang belum optimal dalam menerapkan model pembelajaran *Inquiry Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian dari siklus III termasuk dalam kategori baik dan memuaskan karena hasil penelitian pada siklus ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus II, dan siklus III sudah mencapai indikator keberhasilan

75%. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil observasi aktivitas dan hasil belajar siswa yang persentasenya sudah melampaui batas indikator keberhasilan yang ditentukan dalam penelitian ini. Jumlah siswa yang aktif dalam pembelajaran sangat meningkat, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan hanya sebagian kecil siswa yang nilainya masih belum mencapai nilai ketuntasan minimum. Keberhasilan penelitian pada siklus III yaitu mencapai indikator keberhasilan penelitian 75% tidak terlepas dari berhasilnya guru dalam menekankan kelebihan-kelebihan dari model *Inquiry Learning* dalam pembelajaran secara maksimal. Kinerja guru pada siklus III termasuk dalam kategori sangat baik. Guru tidak memiliki kesulitan dan sudah tidak kaku lagi dalam menerapkan model pembelajaran *Inquiry Learning*. Penguasaan kelas yang dilakukan oleh guru juga terlihat sangat baik, siswa-siswa terlihat menyukai model pembelajaran sehingga dalam pembelajaran siswa menjadi aktif namun tetap kondusif.

Kekurangan-kekurangan pada siklus II sebagian dapat diatasi pada siklus III, namun masih terjadi sedikit kekurangan sehingga guru harus terus mengembangkan strategi dalam menerapkan model pembelajaran *Inquiry Learning* agar pembelajaran dapat lebih optimal lagi. Dilihat dari beberapa aspek yaitu aktivitas siswa, hasil belajar siswa, dan kinerja guru pada siklus III hasilnya menunjukkan bahwa siklus III dapat dikatakan berhasil mencapai indikator keberhasilan 75%, sehingga penelitian tidak perlu untuk dilanjutkan atau dicukupkan sampai siklus III.

Simpulan dari penelitian tindakan kelas ini adalah bahwa model pembelajaran *Inquiry Learning* dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, namun peningkatan hasil belajar tidak diraih dalam satu tahap atau tidak bisa langsung maksimal dalam satu langkah melainkan peningkatan hasil belajar diperoleh bertahap pada setiap siklus dan nilai yang maksimal diperoleh pada siklus III. Penerapan model *Inquiry Learning* ini dapat berhasil mencapai indikator keberhasilan pada siklus III.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. 2013. Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Hamalik, Oemar. 2009. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jauhar, Mohammad. 2011. Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik Sebuah Pengembangan Pembelajaran Berbasis CTL (Contektual Teaching & Learning). Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Mulyono, Anton. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Dunia Pustaka.
- Ndirangu, M, dkk. 2014. "Effects of inquiry-based teaching approach on Secondary School Students' achievement and motivation in Physics in Nyeri County, Kenya". Dalam International Journal of Academic Research in Education and Revie. Kenya: Egerton University.
- Nurwati, Tri. 2010. "Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Mata Diklat Produktif Pemasaran Dengan Menggunakan Metode Inkuiri Pada Siswa Kelas XI Pemasaran SMK Negeri 02 Purworejo Semester Genap Tahun 2010/2011". Dalam Jurnal Ekonomi & Pendidikan. Purwokerto.
- Panitia Sertifikasi Guru (PSG). 2013. Modul PLPG Administrasi Perkantoran. Malang: UNM Press.
- Permendikbud Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan.
- Rachmawati, Dyah Nurani. 2009. "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Manajemen Pemasaran Melalui Metode Inquiry". Dalam Laporan Hasil Penelitian. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rifa'i, Ahmad dan Catharina Tri Anni, dkk. 2010. Psikologi Pendidikan. Semarang: UPT UNNES Press.